

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kebudayaan

Adapun beberapa hal yang akan diuraikan dalam bab tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan istilah yang tidak asing bagi kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat selalu menerapkan kebudayaan pada kehidupan bermasyarakat tanpa memahaminya, maka menurut kebudayaan adalah sebagai berikut:

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta "*buddhayah*" yang berarti bentuk atau jamak, yaitu kata buddhi atau akal. Budaya disebut juga culture dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata latin *socere*, artinya melestarikan, mengerjakan, mengolah dan mengembangkan, terutama dalam penggunaan atau pemeliharaan tanah.¹ Berdasarkan ilmu antropologi dan sosiologi, ini adalah masalah yang sangat luas bagi orang untuk mempelajari budaya ilmu-ilmu tersebut karena mengandung semua pikiran, perasaan, dan karya orang yang dapat ditransmisikan masyarakat dari generasi ke

¹Sriyana, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 125.

generasi. Sehingga kebudayaan ini dapat memberi makna terhadap realitas yang berlaku dalam pemikiran masyarakat.²

Mengenai kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu kebudayaan dalam kehidupan manusia, yang berarti kebudayaan adalah keseluruhan tata pikiran yang dimiliki manusia ketika belajar.³ Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta dan karsa manusia, yang merupakan warisan hidup manusia di setiap waktu dan tempat.⁴ Secara umum, Budaya adalah cara hidup yang dimiliki dan dikembangkan oleh sekelompok orang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk: Sistem religi, adat istiadat, bahasa, kesenian, pakaian, bangunan dan banyak hal lainnya, karena kebudayaan dapat bersifat abstrak, kompleks dan luas.⁵

Sedangkan menurut Soemardi dan Soemardjan mengatakan bahwa pengertian Kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan rasa masyarakat, karena hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi berupa benda atau dalam kebudayaan, kebudayaan fisik, karena mereka dapat berperan dalam

²Fred Plug, *C13 Anthropology* (Usa: ALfred A. Knopf Inc, 1980), 9.

³Ibid, 28.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 180.

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Melintas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9.

penguasaan lingkungan sekitarnya untuk mewujudkan apa yang diperlukan dalam memahami kebutuhan masyarakat.⁶

Mengenai budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah karya yang diciptakan orang sebagai kebiasaan, yang sering dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat, seperti: Kesenian, kepercayaan, adat istiadat bahkan bahasa yang dapat berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam artian bahwa kebudayaan dapat terwujud apabila suatu masyarakat mampu mendukung dalam suatu cara berpikir atau berperilaku, suatu kebudayaan yang sudah ada sebelum generasi berikutnya dan muncul dari suatu kebudayaan yang mengandung nilai-nilai atau aturan-aturan yang mengimplikasikan kewajiban dalam suatu masyarakat yang bertingkah laku.

B. Aspek-Aspek Kebudayaan Tradisional

Kebudayaan adalah suatu cara yang dapat diterapkan dalam setiap kehidupan bermasyarakat atau berkelompok, karena budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dalam kebudayaan ditujukan kepada berbagai aspek kehidupan. Kata ini mencakup adat istiadat, kepercayaan, sikap, dan juga hasil kegiatan khas manusia yang berlaku pada masyarakat atau populasi tertentu.

⁶Soerjanto Poespowardojo, *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), 63.

Menurut JJ Hoenigman, aspek kebudayaan sebagai wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ide (Bentuk Ideal)

Bentuk kebudayaan yang ideal adalah kebudayaan yang terdiri dari sekumpulan atau kumpulan gagasan, nilai, norma, aturan, dan lain-lain dan yang abstrak atau tidak dapat terpengaruh. Bentuk budaya ini ada di benarkan oleh orang yang mengungkapkan gagasan atau pemikirannya secara tertulis, jadi tempat yang ideal untuk budaya adalah dari buku-buku yang ditulis oleh anggota masyarakat.

2. Tindakan atau Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat dalam wujud tersebut, sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan orang-orang yang berinteraksi, dengan orang lain. Kegiatan sehari-hari dapat diamati dan didokumentasikan

3. Benda Budaya (Karya).

Artefak adalah salah satu bentuk budaya fisik yang diciptakan sebagai benda yang dapat disentuh, dilihat, dan didokumentasikan sebagai hasil kegiatan atau tindakan dalam karya setiap orang yang hidup dalam masyarakat. Esensinya adalah yang paling konkret dari tiga bentuk budaya.

Oleh karena itu, suatu bentuk budaya tidak dapat dibedakan dengan bentuk budaya lain dalam suatu realitas ideal yang mengatur bahkan mengarahkan tindakan (aktivitas) dan karya (objek manusia).⁷

C. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, unsur kebudayaan merujuk pada bagian-bagian kebudayaan yang dapat dijadikan suatu sistem satuan atau analisis tertentu.⁸ Unsur-unsur kebudayaan memiliki unsur-unsur universal karena kebudayaan memiliki banyak kebudayaan yang berbeda di dunia. Pendekatan budaya (Ethnography Approach) menjelaskan dan mempelajari aspek-aspek kebudayaan, yang menurut Kluckhohn disebut “etnografi”.⁹ Aspek-aspek tersebut meliputi 7 unsur budaya, yaitu:

1. Peralatan dan Perkembangan Manusia

Peralatan dan perkembangan kehidupan manusia dalam teknologi, adalah orang yang selalu berusaha mempertahankan hidupnya karena mereka membutuhkan berbagai perangkat teknis untuk membantu mereka mengelola hal-hal teknis tradisional.

Menurut Harsoja, sistem teknologi merupakan metode yang dimiliki masyarakat yang berbeda, yaitu kerja dan cara kerja, untuk mengumpulkan

⁷Eva Damayanti, *Hukum Merek Tanda Produk Industry Budaya, Dikembangkan Dari Ekspresi Budaya Tradisional* (Bandung: Alumni, 2010), 93–94.

⁸Rita Noorkasiani, Heryati, *Sosiologi Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran, 2009), 14.

⁹Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 33.

bahan menta dari lingkungan, yang diolah menjadi alat untuk menyimpan dan mengangkut makanan atau pakaian.¹⁰

2. Mata Pencaharian / Sistem Ekonomi

Sistem subsistem meliputi sistem pemanfaatan sumber daya alam untuk mewujudkan kelangsungan hidup masyarakat. Ada perbedaan antara sistem kehidupan masyarakat tradisional dan modern. Mata pencaharian tradisional masyarakat adalah bertani, menangkap ikan, dan beternak yang sering dijumpai saat ini. Meskipun sistem penghidupan masyarakat modern telah mengalami pertumbuhan yang melibatkan anggaran pendapatan dan pengeluaran bisnis dan industri.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa ini adalah studi etnografi penting tentang sistem kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

3. Sistem Kemasyarakatan

Kehidupan dalam masyarakat diatur dan ditata menurut adat istiadat dan lingkungan tempat tinggalnya.¹² Organisasi sosial, atau sistem kekerabatan, adalah upaya untuk memahami orang dan membentuk masyarakat melalui suatu kelompok sosial dan kepentingan bersama.

4. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang dapat digunakan dalam suatu sistem sosial yang berkomunikasi serta berinteraksi dengan makhluk ciptaan Tuhan

¹⁰Faud Arif Fudiyartanto, "Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia," *Adabiyat Jurnal* 11, no. 2 (2012): 2, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/>.

¹¹Ibid, 3.

¹²Ibid, 42.

atau dengan sesama¹³ Menurut Keesing, itu adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan tradisi budaya dan menciptakan pemahaman simbolik tentang fenomena sosial dan meneruskannya ke generasi berikutnya melalui bahasa.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam menggali kesadaran yang terdapat dalam suatu kebudayaan melalui bahasa, agar dapat mengidentifikasi sesuatu yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

5. Kesenian

Seni mengacu pada keindahan (estetika) yang diekspresikan masyarakat melalui keindahan yang dirasakannya. Seni merupakan salah satu isi peradaban, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita, berpedoman pada nilai-nilai yang ada dalam bentuk kegiatan kesenian agar masyarakat dapat merasakan bentuk-bentuk kesenian tersebut.¹⁵

6. Sistem Pengetahuan

Kebudayaan dalam sistem kebudayaan merupakan uraian dari cabang-cabang pengetahuan.¹⁶ Sistem teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan Indonesia, karena

¹³Rhoni Rodin, *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), 92.

¹⁴Srinaya, *Perubahan Sosial Budaya (Malang)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 33.

¹⁵Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisi Dalam Pembangunan Nasional," *Jurnal Fakultas Sastra Program Studi Etnomuskologi Universitas Sumatera Utara* 2 (2005): 6, <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1675/etnomuskologi-arifni5>.

¹⁶Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkapkan Keberagaman Budaya* (Bandung: Setia, Purna Inves, 2003), 44.

perkembangan yang paling terlihat adalah teknologi informasi. Dengan kemajuan teknologi saat ini, tidak ada lagi waktu dan tidak ada batasan apapun yang terjadi di negara ini, semuanya dapat dilihat melalui televisi, internet, atau sarana teknologi informasi lainnya. Begitu juga dalam budaya kamu bisa belajar tentang budaya asli yang ada di Indonesia sendiri.¹⁷

7. Religi atau Sistem Kepercayaan

Sistem religi dalam sistem kepercayaan adalah persepsi masyarakat terhadap adanya kekuatan supranatural atau supranatural yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang terdiri dari dewa, spiritual, kekuatan supranatural, dan sastra suci.¹⁸ Sistem religi memiliki beberapa wujud, yaitu sistem pemikiran berupa pengetahuan kepercayaan, sistem sosial (aksi) berupa ritual dan upacara, dan wujud fisik berupa benda-benda sakral dan benda-benda religi. Dalam kepercayaan ini tentu saja mengarah pada perilaku komunal seperti sembahyang, sembahyang atau pemujaan, agar manusia tidak terpisah dari agama atau sistem kepercayaan yang mengatur alam semesta.

D. Tarian dalam Budaya

1. Pengertian Tarian

¹⁷Citra Ayu Pratiwi, "Harai Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Jurnal Japanology* 2 no. 5 (2017): 179, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull>.

¹⁸Jelly Eko Punomo, *Zefri Yandra, Seni Budaya* (Jakarta: GraMedia Widiasarana Indonesia, 2021), 81.

Pengertian tari adalah ungkapan perasaan, karsa dan pikiran melalui gerakan tubuh, irama fisik, yang dilengkapi dengan keindahan dan keharmonisan gendang musik yang dibawakan pada tempat dan waktu tertentu. Konsep gerak tari yang terkenal mencakup tiga aspek, yaitu: ruang, waktu dan tenaga. Konsep gerak tari tidak terlepas dari penerapan tari karena tari merupakan seni yang menciptakan suatu struktur atau aliran yang menjadi pola gerak.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelompok Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembinaan Seni Bahasa) artinya, di atas segalanya, kemampuan untuk menghasilkan karya yang berkualitas baik, yang ditunjukkan dalam kecanggihan, keindahan, dan lain-lain. Kedua karya tersebut diciptakan dengan keterampilan yang luar biasa seperti menari, melukis, mengukir dll. Yang ketiga adalah kemampuan pikiran untuk menciptakan sesuatu yang berharga (luar biasa). seni adalah hal-hal yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa dengan menggunakan pikirannya. disini tidak sama dengan barang lain tetapi memiliki ciri khas tersendiri yaitu kecanggihan, keindahan atau sifat

¹⁹Jelly Eko Punomo, *Zefri Yandra, Seni Budaya* (Jakarta: Gra Media Widiasarana Indonesia, 2021), 81.

umumnya yang luar biasa dibandingkan dengan barang buatan manusia lainnya.²⁰

2. Bentuk-Bentuk Tarian

Tari sebagai suatu bentuk adalah seni yang menunjukkan bahwa keindahan tubuh manusia lebih penting daripada keindahan tubuh. Tari adalah gerak dalam tari, bukan gerak nyata, melainkan gerak yang dibentuk untuk mendukung ekspresi.

Menurut Susanne K. Langer, ekspresi adalah bentuk yang digunakan secara indah dan dapat membangkitkan emosi manusia (Soedarsono,). Dalam hal gerakan yang indah, kecanggihan melibatkan ritme. Oleh karena itu, tari pada hakekatnya adalah tari yang dibatasi oleh ruang dan waktu.²¹

3. Seni Tari

Tari adalah bagian dari kehidupan manusia, sehingga bersifat universal. seni adalah bagian dari budaya dan salah satu unsur yang dapat digunakan dalam kehidupan setiap orang sejak lama. Tarian adalah unsur keindahan yang dapat berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan seni tidak hanya terkait dengan nilai keindahan (estetika), tetapi dapat dipuaskan dengan fungsinya yang lebih luas .²²

²⁰Wayan Mudana, *Nengah Bawa Atmadja, Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018).

²¹Hartono, *Model Pembelajaran Tari Pada Anak Dan Usia Dini* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 38-39.

²²Harry Sulastianta, *Seni Budaya* (Jakarta: Grafindo, 2006), 4.

Tarian pada dasarnya adalah nilai-nilai keindahan para leluhur melalui gerak dan postur tubuh manusia yang merupakan gerak keseharian dalam kehidupan. Tarian ini dapat diartikan sebagai bentuk alam sebagai gerakan yang indah, karena gerakan ini mendapat perlakuan khusus berdasarkan perasaan, khayalan dan pengamatan pencipta tarian. Berdasarkan kenyataan bahwa seni tari merupakan ekspresi dan unsur gerak yang mendasar, maka dapat didefinisikan sebagai tari yang dapat mendukung gerak, bunyi dan gabungan dari semuanya itu. Seni tari dapat dinikmati melalui pendengaran dan penglihatan.²³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tari tidak dapat dipisahkan dari gerak, karena tari merupakan bentuk seni yang dapat menimbulkan pertanyaan mendasar karena gerak tari memiliki gerak tangan atau tubuh yang dapat menimbulkan pengertian bahwa tari adalah ekspresi dari jiwa manusia yang dapat diekspresikan melalui gerakan tubuh yang ritmis, dan tarian ini juga mengandung keindahan dalam ruang dan waktu, unsur-unsur tersebut adalah tubuh, gerak, irama, ekspresi dalam ruang.

4. Tarian Sebagai Salah Satu Aspek Kebudayaan

Mengenai pengertian tari, banyak ahli yang mengemukakan bahwa tari dapat menyimpang dari pendapat orang ketika disiplin ditegakkan. Namun karena beberapa keterbatasan, tarian ini juga dapat mengeksplorasi tarian, karena tarian memiliki unsur dan kualitas yang selalu hadir dalam segala keterbatasan. Unsur-unsur yang terkandung dalam seni tari adalah

²³Ibid, 5.

gerak, ruang, irama, pesan dan nilai estetika. Ciri-ciri yang terkandung dalam seni tari oleh karena itu merupakan ekspresi manusia yang artistik, karena gerak buatan manusia adalah gerak figuratif, stilasi dan distorsi, mengandung ritme, sehingga mengandung pesan dan simbol.²⁴ Oleh karena itu, tari dapat dilihat sebagai seni pertunjukan yang dapat diikuti oleh komunitas pendukung mana pun. Dengan demikian, tari merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki daya transformatif yang sama dengan aspek kebudayaan lainnya, karena tari dapat berubah bentuk dan fungsinya.

E. Konsep Masyarakat dan Kebudayaan Menurut Perspektif Emile Durkheim

1. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan menurut Emile Durkheim.

Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan sosial yang akrab adalah adanya rasa persatuan antar individu dan kelompok. Konsep solidaritas pertama diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim solidaritas merupakan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta sesuatu kepercayaan yang dianut bersama dan di dukung oleh emosional secara bersama.²⁵

Teori solidaritas, kata Emile Durkheim dalam buku *The Division of Labour in Society*, menyatakan bahwa masyarakat modern tidak melihat titik

²⁴<http://kusaiguru.blogspot.com/2012/01/perkembangan seni tari.html> diakses senin, 1 Juni 2015

²⁵Diani Rizki Amalia, "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Illir," *Jurnal Empirika* 2 no 5 (2020): 60, <https://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/90>.

temu tetapi mengingat orang sebagai orang yang saling bergantung, sehingga hubungan antara individu dan kelompok didasarkan pada perasaan dan moralitas. Keyakinan bersama yaitu memperkuat kemitraan dalam ikatan komunitas tanggung jawab bersama.

Adapun pengertian solidaritas menurut Emile Durkheim adalah solidaritas yang mengandung ikatan yang saling percaya, dan mempunyai tujuan yang sama dalam memiliki tanggung jawab yang sama antara anggota dan kelompok dengan adanya rasa emosional dan moral. Dalam teorinya Emile Durkheim ia membagi solidaritas dalam dua bentuk yaitu: solidaritas mekanik (*mechanical Solidarity*) dan solidaritas (*organic solidarity*).

- a) Solidaritas mekanis adalah perasaan yang didasarkan pada kesadaran kolektif, yang menunjukkan keandalan rata-rata dan juga terkait dengan komunitas yang sama, yaitu dalam pekerjaan yang sama dalam pengalaman yang sama.
- b) Solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang timbul dari bertambahnya pembagian kerja atau solidaritas yang timbul karena didasarkan pada saling ketergantungan yang tinggi.²⁶

Society berarti masyarakat dalam bahasa Inggris. Asal kata *socius* berarti teman. Asal kata Arab yang berarti pertemuan dan kerja sama. Adanya gotong royong merupakan suatu aturan hidup yang

²⁶Wahkid, Magruf, Aulia, *Fenomena Perilaku Masyarakat Di Era Covid-19 Dalam Kajian Sosiologi* (Jakarta: (Guepedia: 2021), 6.

disebabkan oleh manusia sebagai individu, tetapi kekuatan lingkungan sosial yang membentuk kesatuan. Oleh karena itu, manusia berinteraksi dengan lingkungannya serta menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginan. Jadi pola interaksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam arti luas dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan hubungan yang hidup berdampingan dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain.

Menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah realitas objektif dari individu-individu anggotanya.²⁷ Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat karena masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan hidup dalam ruang dengan nilai dan norma yang berlaku serta solidaritas yang tinggi. Menurut Emile Durkheim, dengan demikian merupakan sistem yang muncul dari hubungan individu memperkuat individu yang mencerminkan realitas sosial dan memiliki ciri khas tersendiri.²⁸

2. Ritual dan Tarian

Ungkapan ritual dan tarian, menurut Emile Durkheim, adalah kultus (kultus, berasal dari kata Latin *adoration*), yang terdiri dari perasaan peserta

²⁷Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 67-68.

²⁸Syafwan Rozi, *Community Dedication* (Pulung: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 290.

upacara, muncul pada saat tertentu dalam waktu dan merupakan kehidupan sebagai utuh.

Adapun bentuk dalam ibadah dapat dibedakan menjadi dua, negatif dan positif, yaitu:

- a) Ritual pemujaan negatif adalah memisahkan yang sakral dari yang profan. Kebaktian pertama biasanya dilakukan di bebatuan atau gua. Pada saat yang sama, konsep tabu adalah agama yang lebih berkembang dari biasanya, dan gereja harus didirikan di tempat yang suci (sakral). Jadi tujuan ibadah negatif adalah untuk mencegah pelanggaran larangan.
- b) Ritual yang digambarkan oleh Emile Durkheim sebagai pemujaan positif.

Ritual ini dimulai di titik-titik tertentu di sekitar batu karang dan diikuti dengan kegembiraan religius. Dalam pemujaan totem, semuanya mewakili keberadaan yang mengungkapkan kesetiaan kepada mereka. Dalam analisis terakhirnya, Emile Durkheim berargumen bahwa kepercayaan dan ritual keagamaan merupakan ekspresi simbolis dari realitas sosial.²⁹

F. Hubungan Ritual dan Tarian Menurut Perspektif Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, hubungan antara ritual dan tarian merupakan persoalan yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Praktik keagamaan biasanya dilakukan melalui ritual dan dianggap bergantung pada keyakinan. Durkheim memiliki gagasan tentang ritual keagamaan karena

²⁹Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta: ircisod, 2011), 156–157.

menimbulkan keyakinan terhadap agama, sehingga masyarakat membutuhkan sebanyak mungkin ritual yang konsisten dalam bentuk upacara untuk mengingatkan masyarakat bahwa kepentingan kelompok lebih penting daripada keinginannya sendiri.³⁰ Dengan demikian, ritual dan tarian saling terkait karena keduanya digunakan dalam upacara ritual dan keagamaan. Pada dasarnya ritual dan tarian sering dilakukan pada saat upacara atau kegiatan penting karena keduanya terlibat dalam upacara tersebut, atau ritual tarian dilakukan secara bersama-sama karena merupakan kegembiraan dalam pemujaan atau pemujaan leluhur bagi semua.³¹ Setiap kelompok budaya memiliki unsur religi karena masih tergolong masyarakat tradisional.

Pada masyarakat tradisional, aktivitas yang erat kaitannya dengan sistem informasi masyarakat masih mudah membentuk kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Untuk menciptakan hubungan atau interaksi dengan kekuatan supranatural, manusia melakukan upacara ritual, yang kemudian membentuk pandangan hidup, mencari sistem kehidupan, seni, sistem sosial, teknologi, yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan. Oleh karena itu, tidak heran jika ada upacara, tarian, lagu, alat tradisional, dan lain-lain yang berkaitan dengan pertanian. Dalam konteks ini, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ketika ada kepercayaan publik yang membentuk budaya suatu

³⁰Ibid., 166.

³¹Durkheim, "The Elementary Forms Of The Religious Life," *Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Inggris Oleh J.W.Swain, Glencoe, Illinois, The Free Press* (1974): 319, 352–539.

komunitas, diyakini sebagai sesuatu yang sangat berharga. Dapat disimpulkan bahwa upacara adat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat.³²

Biasanya upacara dilakukan oleh seluruh masyarakat. Hal ini tampak pada tari-tarian yang merupakan upacara primitif yang bersifat khas karena tiap-tiap orang ikut dalam tari-tarian. Seperti yang dikatakan dalam upacara yang paling umum adalah tarian, yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Dari tarian itu keluarlah suatu daya yang memaksa. Irama yang menggerakkan orang-orang yang sedang menari dalam mengembangkan suatu daya atau semangat yang mempunyai arti sosial tertinggi, tetapi mempunyai arti keagamaan yang tertinggi pula. Olehnya itu dalam tarian itu terdapat kekuatan seluruh masyarakat di mibolisir. Segalah peralihan yang sukar-sukar, pada peralihan mana daya kekuasaan hampir-hampir akan kalah atau akan kandas, harus diatasi dengan menari. Kesuburan ladang, kesuburan perkawinan, peperangan dengan suku tetangganya, semua itu dirayakan dengan tari-tarian.³³

G. Hubungan Injil Dan Kebudayaan

Hubungan atau perjumpaan Injil dalam kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan ketenangan dari kalangan di mana masyarakat sebagai pendengar Injil, karena harus melihat agar dapat merasakan bagaimana

³²Syahrial De Saputra, *Tradisi Bekalang Muaro Jambi* (Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), 5.

³³A. G. Hoking Jr., *Ilmu Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 40.

kehadiran Tuhan dalam budaya yang ada. karena tidak ada seorangpun yang mampu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya jika tidak mampu hadir dalam Tuhan olehnya sebab itu diperlukan dalam pendekatan teologis.

Perbudakan adalah unsur kuno yang ekstrim dalam kebudayaan manusia dimana gereja pertama kali berkembang.

Sejarah pekabaran Injil adalah penilaian-penilaian yang dibuat tentang kebudayaan lain oleh misionaris-misionaris yang tidak menyadari sampai penilaian mereka dibentuk oleh kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri dari pada Injil. Misionaris-misionaris protestan menerima begitu saja bahwa siapapun yang ingin menjadi seorang kristen harus mengakui bahwa monogami adalah kehendak Allah oleh karena itu harus menyingkirkan semua istrinya kecuali istri pertamanya.³⁴ Injil adalah suatu peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan waktu dalam sejarah. Injil itu diberitakan dalam bahasa manusia yang berarti bahasa dari satu kebudayaan tertentu, dimanapun masyarakat harus mencoba membuat injil itu hidup karena dia juga adalah bagian dari suatu kebudayaan manusia yang tertentu. Jadi misionaris-misionaris pergi memberitakan injil, mereka tetap berusaha membawa bahan-bahan kebudayaan manusia yang halus dan suci saat membawa suatu injil ke dalam bentuk bahasa dan gaya hidup dari suatu kebudayaan tertentu. Jadi orang-orang harus lebih awal meniru dengan setia dalam bentuk-bentuk kehidupan ibadah kristen yang telah dibawa oleh misionaris-misionaris yang

³⁴Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 261–263.

baru diterima oleh setiap masyarakat baik orang-orang yang konservatif memuji-muji tradisi yang lama maupun orang yang radikalnya mempersoalkannya.³⁵ Injil Yesus Kristus adalah satu dan utuh. Injil adalah kabar baik tentang Yesus dengan segenap karya dalam pembebasannya di dunia (1 Korintus 15:1-4). Injil yang satu itu adalah untuk membebaskan manusia secara utuh dalam keseluruhan aspek hidup manusia, aspek rohani, sosial ekonomi, budaya, politik, fisik.³⁶

H. Perjumpaan Injil Dalam Kebudayaan Seko Lemo

Kekristenan yang ada di Seko Lemo, berkembang dalam waktu yang cukup lama. Sebelum injil masuk di Seko masyarakat Seko Lemo masih menganut kepercayaan *aluk yolo*, dimana mereka masih menyembah kepada dewa-dewa, seperti pepohonan, yang dikenal *To Lemo* sebagai kayu *barana* atau *puang batara*, gua-gua serta gunung, di mana nenek moyang *To Lemo* masih menggunakan *panggan* dan mereka sambil berdoa di bawa pohon untuk menyembah dan *panggan/ pangan* yang digunakan oleh nenek moyang di letakkan di bagian pohon *barana*.

Kepercayaan kepada *defata* tertinggi adalah suatu sifat yang asli dalam kepentingan agama-agama primitif. Kepercayaan itu adalah kepercayaan kepada suatu "Allah" atau dewa yang pertama-tama dalam menetapkan segala

³⁵Ibid., 266–267.

³⁶Y. Tomata, *Teologi Kontekstualisasi* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007), 51.

apa yang telah ditetapkan dalam kebaktian. Fungsi mereka yang penting dalam keseluruhan agama primitif adalah masa asali mistis sesuatu yang senantiasa terulang. penciptaan atau pembentukan segala yang ada adalah suatu perbuatan asali yang senantiasa berlangsung terus dengan pertolongan upacara-upacara. Jadi dewa-dewa tertinggi mempunyai fungsi untuk menjamin kenyataan sekarang dan selanjutnya. Kepercayaan kepada *defata* tertinggi lebih kurang berarti apa yang dapat kita sebut sebagai kepercayaan kepada tata tertib dunia. Kepercayaan kepada *defata* tertinggi adalah suatu perkembangan yang aneh dari pada kepercayaan kepada bapa asali totem, seperti totemisme.³⁷

Namun ketika injil itu masuk dibawa oleh para misionaris GZB, kehidupan mereka pun menjadi berubah. Para misionaris yang datang mengabarkan injil di kecamatan Seko mempunyai berbagai macam tantangan karena mereka akan berjumpa dengan kebudayaan setempat.³⁸

Orang harus ingat bahwa kekristenan hidup dalam suatu situasi yang dapat mengubah segala hal tentang budaya. Pesan Kristen adalah sesuatu yang berbicara tentang perubahan: pertobatan, keselamatan dan kenyataan es katolik yang akan diwujudkan. Sejajar dengan tindakan akan membuka budaya adalah tindakan membuka tradisi gereja. Tradisi gereja menjadi titik awal pengembangan dalam suatu teologi lokal, maka kemungkinan besar orang akan berurusan dengan model penerjemahan teologi lokal dan bukan model

³⁷A. G Hoking Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), 65.

³⁸Albertlekeng (*Matua Tondok*), wawancara oleh Penulis, Seko Lemo: Indonesia, 11 Mei 2023.

kontekstual. Refleksi teologis kontekstual ini bertekad untuk mengusahakan agar tradisi teologis diteruskan sepanjang abad sebagai serangkaian teologi-teologi lokal. Jadi perkembangan teologi Lokal yang sesungguhnya terjadi dalam perjumpaan tradisi gereja dan tema-tema loka. Teologi lokal dalam tradisi gereja akan diusahakan untuk sejajar dengan tema atau kebutuhan lokal, enta dalam isi, dalam konteks, dalam bentuk atau dalam ketiga-tiganya.³⁹

Masuknya injil di kecamatan Seko pada tahun 1930, dimana dikenal sebagai *to kapere'* yaitu masyarakat To Lemo masih memiliki kepercayaan yang primitif tetapi setelah para Zendeling atau GZB membawa agama Kristen di Beroppa, maka gereja berjumpa dengan budaya setempat. Jadi orang yang membawa agama Kristen masuk kecamatan Seko Lemo pada zaman dahulu yaitu orang Manado yang bernama: Sulisa Assa dan orang Ambon yang bernama: Inanlohi yang melakukan tugas pelayanan pekabaran injil di Kecamatan Seko.

Perjumpaan antara kedua misionaris di atas dapat dikatakan bahwa di masyarakat *To Lemo* mereka masih dalam proses pengenalan untuk mengikuti kebudayaan yang ada. Jadi Mereka tidak langsung membuat kebudayaan di Seko Lemo menjadi pudar tetapi kedua misionaris di atas tidak langsung menolak budaya setempat dan juga tidak langsung menerimanya, melainkan mereka tetap menjadikan budaya tersebut sebagai alat untuk memberikan Firman Tuhan. Mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat Seko

³⁹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 53–55.

Lemo supaya beragama Kristen bahwa semua berkat atau panen yang didapat itu semua berhasil karena berkat Tuhan, sehingga mereka harus menyembah Tuhan Allah sebagai Dewa. Dengan berjalannya waktu orang yang bernama Inanlohi memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa semua bentuk penyembahan dewa dihilangkan dalam artian bahwa diganti dengan penyembahan kepada Tuhan supaya berkenan untuk memberkati setiap pekerjaan yang ada agar masyarakat dapat meninggalkan kebudayaannya seperti kebudayaan tarian *sumajo*. Namun karena masih ada masyarakat yang masih mempertahankan tarian *sumajo* akhirnya tarian tersebut masih dilaksanakan dalam kebudayaan *To Lemo* karena budaya tersebut memang budaya asli dari Seko Lemo yang harus dilestarikan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dalam hal Penyambutan dan juga harus di budidayakan agar generasi mudah bisa meniru dengan baik dan bisa memaknai tarian *sumajo* sebagai ucapan sukacita tanpa ditampilkan begitu saja melainkan karena ada makna di balik tarian tersebut.⁴⁰

Dalam teori Stephen B. Bevans, cara penginjilan kedua misionaris tersebut menggunakan model teologi kontekstual yaitu sintesis. Dalam hal ini Injil yang dibawa oleh para misionaris berdialog dengan tradisi yang ada di Seko Lemo. Jadi disini para penginjil tidak langsung menerima kebudayaan tersebut karena dalam pandangan mereka tradisi tersebut kafir (*kapere'*). Namun mereka tidak langsung menyatakan di depan masyarakat seko bahwa

⁴⁰Daud Bara' *To siaja'* wawancara oleh Penulis, Seko Lemo, Indonesia 11 Mei 2023.

kebudayaan mereka salah dan sesat. Dan masyarakat tidak langsung menerima Injil yang dibawa oleh para misionaris. Tetapi saling terbuka dalam menemukan perubahan sosial artinya mereka sama-sama untuk mencari kearah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan dalam model sintesis bahwa mereka sungguh-sungguh membuat proses berteologi melalui suatu latihan dalam mengadakan percakapan atau berdialog secara benar dengan orang lain sehingga mereka mendapatkan jati diri dalam budaya bisa muncul dalam proses tersebut. Dalam proses berdialog tentunya akan memberi penekanan yang mutlak dan perlu untuk kenyataan karena teologi kontekstual bukanlah sesuatu yang dapat dilaksanakan hanya satu kali namun dapat dilakukan untuk selama-lamanya yang mesti dijalankan secara berkesinambungan.⁴¹

Perjumpaan atau *encounter* merupakan istilah yang digunakan untuk mengandaikan adanya dua pihak atau lebih yang setara atau sebanding, berjumpa dalam berinteraksi secara seimbang dengan perjumpaan yang memiliki makna dan berarti penyesuaian atau kecocokan, bentrokan. Injil adalah kabar baik/ berita sukacita tentang keselamatan bagi umat manusia yang disediakan oleh Allah, dan telah menjelma sebagai Yesus Kristus, dan memulai Roh kudus yang terus menerus hadir dan berkarya di dalam diri manusia.⁴²

I. Tarian dalam Perspektif Alkitab

⁴¹Stephen B. Bevans, , *Model-Model Teologi Kontekstual*, ((Maumere: Ledalero, n.d.), 172.

⁴²Jan S. Aristonang, "Belajar Memahami Sejarah Di Tengah Realitas," *Jurnal Info Media 2* (Bandung:1995): 224, [https://book.google.com/book/about/Belajar memahami Sejarah Di Tengah Realitas](https://book.google.com/book/about/Belajar%20memahami%20Sejarah%20Di%20Tengah%20Realitas).

Alkitab sering berbicara tentang tarian sebagai umat Tuhan yang dapat mengungkapkan rasa syukur melalui nyanyian dan tarian sebagai ungkapan ibadah dan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Menurut penulis tarian dan suara adalah salah satu aspek atau elemen terpenting dari pesta atau perayaan yang menyenangkan. Dikatakan dalam (Mazmur 150: 4-6) bahwa “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan kecapi yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan Haleluya.⁴³

Dalam ayat diatas adalah buku penutup Kitab Mazmur. Di mana tubuh yang hidup mempersembahkan tarian kepada Tuhan dan ada pujian dan penyembahan yang menyenangkan di hari Tuhan. Karena dalam nats ini tidak hanya menceritakan tentang rasa syukur yang diungkapkan oleh Raja Daud, tetapi juga tentang tarian yang merupakan perwujudan rasa syukur umat Tuhan atas kemurahan hati Tuhan. Meskipun Alkitab tidak memberikan perintah yang jelas untuk menyembah Tuhan dalam bentuk tarian atau dengan jelas melarang tarian, tetapi Alkitab mengajarkan kita bagaimana tarian itu digunakan dengan baik, apa yang harus digunakan, dan apa yang harus dihindari.

⁴³Marthten Hendry, *Tafsiran Alkitab, Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia,), 2013), 532.

Perkembangan agama Kristen dan budaya saling mempengaruhi karena pemeluk agama Kristen juga ikut bergabung, karena agama Kristen merupakan wilayah di mana budaya dapat diberi makna tersendiri, misalnya dalam penafsiran budaya melalui berbagai kultus agama. Situasi dan keadaan mengalami kekristenan untuk menjalani gaya hidup yang mengikuti jalan ilahi.⁴⁴

Tarian *sumajo* dimaknai sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk memuji Tuhan. Dalam artian bahwa tarian *sumajo* tidak hanya dimaknai sebagai gerakan untuk menyenangkan diri sendiri tetapi juga dimaknai sebagai pelengkap dalam setiap acara-acara penghormatan bagi para tamu pejabat.

Hubungan kekristenan dan kebudayaan adalah kekristenan harus Menerima unsur-unsur budaya yang berguna dalam kehidupan masyarakat dan menerapkannya sesuai dengan Alkitab . Jadi budaya dapat diambil dari sisi positif budaya dan kekristenan melalui budaya mereka sehingga kita dapat memuji dan memuliakan Tuhan melalui seni atau tarian. Seperti dalam budaya *To Lemo*, tari *Sumajo* digunakan untuk berterima kasih kepada Tuhan, yang artinya warga *To Lemo* memahami tari *Sumajo* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Terbukti bahwa tarian *Sumajo* banyak ditampilkan sebagai ungkapan rasa syukur pada acara pernikahan, ulang tahun, peresmian gereja, dan pesta panen. Oleh karena itu, banyak tradisi yang ditinggalkan ketika

⁴⁴Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 22.

agama Kristen masuk ke To Lemo, namun beberapa harus dilestarikan hingga saat ini karena tren dan pandangan berubah berdasarkan ajaran Kristen, salah satunya adalah budaya tari Sumajo. Dulu sering dipakai di pesta pernikahan yang terkait dengan Thanksgiving, sekarang juga digunakan di resepsi untuk tamu di upacara peresmian gereja, bahkan sebelum kebaktian dimulai. Tarian *sumajo* digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah Tuhan. Namun setelah agama Kristen masuk ke Seko, budaya ini mulai memudar. Jadi pada prinsipnya kekristenan tidak menghilangkan budaya dari semua daerah, tetapi kekristenan harus menerima budaya tanpa bersikap kritis, meskipun kita sudah tahu bahwa ada budaya yang harus ditolak oleh kekristenan, seperti ketika orang menyembah berhala, tetapi kita juga harus percaya bahwa ada juga hal-hal yang harus diterima dengan sifatnya sendiri, yang tidak bertentangan dengan Alkitab.

Oleh karena itu, dari perspektif Perjanjian Lama, Alkitab sendiri tidak dapat dipisahkan dari tradisi, karena tradisi merupakan dasar iman Kristen sebagai orang percaya yang harus mengolah dan melestarikan budayanya tanpa meninggalkan tradisi. budaya nenek moyang kita melalui kita sebagai masyarakat untuk menafsirkan segala sesuatu dan memberitakan Injil dan memuji Tuhan.